

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki garis pantai yang terpanjang di dunia, lebih dari 81.000 KM garis pantai dan 17.508 pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke yang kesemuanya itu memiliki potensi kelautan dan pesisir yang kaya di dalamnya. Indonesia juga memiliki luas wilayah perairan 5,8 juta KM² yang merupakan 70% dari luas wilayah Indonesia yang memiliki padang lamun, daratan pasang surut dan hutan bakau yang luas. (Departemen Kehutanan, 2007).

Luas potensial hutan mangrove Indonesia adalah 8,6 juta Ha yang terdiri atas 3,8 juta Ha terdapat kawasan hutan dan 4,8 juta Ha terdapat diluar kawasan hutan. Sementara itu, berdasarkan kondisi diperkirakan bahwa 1,7 juta Ha (44,73%) hutan mangrove di dalam kawasan hutan dalam keadaan baik dan 4,2 juta Ha (87,50%) hutan mangrove di luar kawasan hutan dalam keadaan rusak (Departemen Kehutanan, 2007).

Pesisir merupakan wilayah peralihan dan interaksi ekosistem darat dan laut. Wilayah ini sangat kaya akan Sumber Daya Alamnya (SDA), yang terdiri dari sumber daya alam hayati dan sumber daya alam non hayati. Sumberdaya alam hayati wilayah pesisir Indonesia memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi. Beberapa bentuk sumber daya alam tersebut antara lain hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, rumput laut. Indonesia adalah salah satu Negara di kawasan iklim tropis yang sering disebut sebagai paru-paru dunia hutan alam

tropika yang luas dan sangat berperan dalam penentu iklim dunia. Salah satunya adalah hutan mangrove atau bakau yang terdapat di sepanjang wilayah pesisir pantai Indonesia. “Indonesia memiliki sekitar 40% dari total hutan mangrove di dunia, dan dari jumlah itu sekitar 75% berada di Papua” (www.mangrove.co.id).

Indonesia sangat kaya akan sumber daya alam pesisirnya. Kekayaan sumber daya pesisir tersebut mendorong berbagai pihak terkait (stakeholders) seperti instansi pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk memanfaatkannya. Pemanfaatan SDA di wilayah pesisir seperti halnya di kawasan hutan mangrove harus diimbangi dengan perbaikan kondisi di sekitar lingkungan wilayah pesisir khususnya pemanfaatan yang dilakukan di kawasan wilayah hutan mangrove. Mangrove merupakan suatu ekosistem hutan yang dapat tumbuh di daerah pasang surut air laut atau tepatnya di daerah pesisir pantai. Jenis-jenis tumbuhan yang dapat tumbuh dan hidup di kawasan ekosistem hutan mangrove yaitu nipah, palem rawa, pohon bakau, mangrove dengan jenis tumbuhan api-api, black mangrove dan banyak jenis mangrove lainnya yang kesemuanya itu sering disebut dengan istilah hutan mangrove atau hutan bakau.

Hutan mangrove yang dahulu dianggap sebagai hutan yang kurang mempunyai nilai ekonomis, ternyata merupakan sumberdaya alam yang cukup berpotensi sebagai sumber penghasil devisa serta sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang berdiam di sekitarnya (Darsidi, 1984).

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa akhir-akhir ini terlihat gangguan-gangguan yang cenderung dapat mengancam kelestarian hutan dan mengubah ekosistem mangrove menjadi daerah-daerah pemukiman, pertanian, perluasan

perkotaan dan lain sebagainya. Faktor utama penyebab gangguan ini adalah perkembangan penduduk yang pesat dan perluasan wilayah kota (Darsidi, 1984).

Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan di mana di dalamnya terdapat berbagai macam kehidupan yang saling ketergantungan. Hubungan antara manusia dengan lingkungan sangat erat, keduanya harus saling menguatkan, karena manusia sangat tergantung pada lingkungan, sedangkan lingkungan juga tergantung pada aktivitas manusia.

Faktor penyebab kerusakan hutan mangrove, adalah pemanfaatan lahan yang berlebihan yang dilakukan manusia. Faktor yang mendorong aktivitas manusia untuk mengkonversi hutan mangrove dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga menimbulkan masalah lingkungan antara lain adalah: 1. Tekanan ekonomi masyarakat miskin yang tinggal sekitar hutan mangrove, sehingga terpaksa melakukan penebangan kayu mangrove untuk dijadikan kayu bakar, kayu bangunan dan arang untuk dijual ke pasar dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang sangat mendesak, 2. Rendahnya pengetahuan masyarakat akan manfaat, peran dan fungsi hutan mangrove terhadap perairan di sekitarnya yang berkaitan dengan kehidupan biota laut, 3. Keinginan untuk membuka pertambakan secara besar-besaran dengan harapan memperoleh keuntungan yang menjanjikan, namun tanpa dibekali pengetahuan yang memadai untuk melakukan budidaya udang dan ikan, 4. Lebih dipengaruhi oleh dominasi pertimbangan aspek ekonomi dari pada pertimbangan lingkungan hidup.

Solusi untuk menciptakan kondisi lingkungan yang baik di wilayah pesisir dengan ekosistem hutan mangrove, diperlukan adanya kerjasama antara masyarakat setempat atau siapapun yang menginvestasikan modalnya dengan instansi pemerintah terkait. Pengelolaan lingkungan secara berkesinambungan perlu dilakukan dengan pengawasan dan penanganan limbah yang memenuhi peraturan yang sudah dicanangkan, sehingga kehidupan biota laut di wilayah pesisir tetap lestari.

Gangguan yang cukup besar terhadap hutan mangrove dapat menimbulkan erosi pantai, karena perlindungan yang diberikan oleh pohon-pohon mangrove sudah lenyap. Pantai pesisir akan berkurang dan tinggallah pantai sempit yang terdiri dari pasir atau kolam-kolam asin yang tak dapat dihuni. Maka pusat-pusat pemukiman pantai makin mudah diserang topan dan air pasang (Hadipurnomo, 1995).

Hutan mangrove pada Pemerintahan Kota Langsa, Provinsi Aceh mengalami kerusakan yang cukup parah. Kawasan hutan mangrove yang memiliki arti penting bagi lingkungan tersebut rusak karena penebangan hutan mangrove untuk di jadikan areal tambak, arang, bahan bangunan dan kayu bakar oleh penduduk setempat. Akibat dari kerusakan hutan mangrove ini menyebabkan terjadinya abrasi pantai oleh gelombang laut dan apabila pasang, air laut merendam desa. Setiap pasang naik, garis pantai terus mengalami abrasi mendekati perkampungan yang di huni sekitar 756 keluarga.

Menurut Sastropetro (1988) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat antara lain: 1. Pendidikan/pengetahuan; kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri, 2. Penginterpretasian; kemampuan menerjemahkan konsep kedalam perilaku, 3. Kecenderungan untuk menyalah artikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk, 4. Kesempatan kerja yang lebih baik, 5. Kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan.

Berdasarkan pengamatan sementara secara umum dapat dikemukakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang perlunya mangrove relatif rendah, sehingga tingkat kepekaan terhadap munculnya masalah baru akibat rusaknya hutan mangrove relatif tidak ada. Demikian juga halnya penginterpretasian dari keberadaan hutan mangrove belum berkembang secara positif, banyak masyarakat menganggap hutan mangrove adalah sumber energi kayu bakar, adanya kecenderungan menyalahartikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang menanam hutan mangrove. Disamping itu keberadaan lapangan kerja yang minim, serta kesempatan berpartisipasi yang masih kecil.

Sehingga pengetahuan, nilai sikap, perilaku dan wawasan mengenai lingkungan hidup perlu diberikan sejak dini kepada seluruh lapisan masyarakat dan peserta didik pada semua jalur dan jenjang pendidikan melalui pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-

nilai dan isu lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang (Hasyim 2010).

Melalui pendidikan lingkungan diharapkan dapat meningkatkan kepedulian anak didik terhadap lingkungan dan menanamkan nilai-nilai konservasi lingkungan sejak dini (Sharma dan Tan 1990). Pendidikan lingkungan perlu diberikan kepada generasi muda (siswa dan mahasiswa) karena mereka mempunyai posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat dan amat strategis pada masa kini dan masa akan datang, mereka ini yang akan menggantikan peran generasi tua, untuk itu amat penting generasi muda dipersiapkan untuk mengetahui problematika lingkungan sejak dini (Setiawati 2009).

Siswa sebagai salah satu subjek pendidikan memiliki peran dalam memecahkan masalah lingkungan. Oleh karena itu siswa harus dididik untuk mengetahui, menyadari dan meyakini akan adanya keterbatasan-keterbatasan alam yang memberikan kehidupan di bumi ini, siswa juga harus mengetahui penyebab kerusakan hutan mangrove dan dampaknya serta cara bersikap, bermotivasi dan harus terampil menanggulangi permasalahan hutan mangrove. Untuk itu perlu dikaji lebih dalam faktor – faktor apa saja yang memengaruhi pengetahuan dan kepedulian siswa terhadap ekosistem mangrove.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang memengaruhi pengetahuan dan kepedulian siswa terhadap pelestarian hutan mangrove yaitu :

1. Pengetahuan dan kepedulian masyarakat tentang manfaat ekosistem mangrove masih rendah.
2. Kesadaran dan kepedulian masyarakat yang tinggal di Kota Langsa untuk menjaga, memelihara, merawat, mencintai dan melestarikan ekosistem mangrove masih rendah.
3. Hutan mangrove yang terletak di Pemerintah Kota Langsa, Provinsi Aceh, mengalami kerusakan yang cukup parah. Kawasan hutan mangrove yang memiliki arti penting bagi lingkungan tersebut rusak karena penebangan hutan mangrove untuk di jadikan pelabuhan, perumahan, areal tambak, pariwisata, pembuatan arang, bahan bangunan dan kayu bakar oleh penduduk setempat.
4. Pendidikan masyarakat disekitar mangrove masih rendah.
5. Penghasilan masyarakat disekitar mangrove masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan kepedulian siswa terhadap ekosistem mangrove.

Mengingat luasnya lingkup penelitian ini maka penelitian ini dibatasi pada : wilayah lokasi sekolah, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, pekerjaan orang tua pendidikan orang tua dan cara mendapatkan informasi tentang ekosistem mangrove

dan subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri yang ada di Kota Langsa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh wilayah lokasi sekolah terhadap tingkat pengetahuan ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa?
2. Apakah terdapat pengaruh wilayah lokasi sekolah terhadap tingkat kepedulian ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa?
3. Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin siswa terhadap tingkat pengetahuan ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa?
4. Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin siswa terhadap tingkat kepedulian ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa?
5. Apakah terdapat pengaruh lokasi tempat tinggal terhadap tingkat pengetahuan ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa?
6. Apakah terdapat pengaruh lokasi tempat tinggal terhadap tingkat kepedulian ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa?

7. Apakah terdapat pengaruh pekerjaan orang tua terhadap tingkat pengetahuan ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa?
8. Apakah terdapat pengaruh pekerjaan orang tua terhadap tingkat kepedulian ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa?
9. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pengetahuan ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa?
10. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat kepedulian ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa?
11. Apakah terdapat pengaruh sumber informasi tentang ekosistem mangrove terhadap tingkat pengetahuan ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa?
12. Apakah terdapat pengaruh sumber informasi tentang ekosistem mangrove terhadap tingkat kepedulian ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh wilayah lokasi sekolah terhadap tingkat pengetahuan ekosisten mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa.
2. Mengetahui pengaruh wilayah lokasi sekolah terhadap tingkat kepedulian ekosisten mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa.
3. Mengetahui pengaruh jenis kelamin anak terhadap tingkat pengetahuan ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa.
4. Mengetahui pengaruh jenis kelamin anak terhadap tingkat kepedulian ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa.
5. Mengetahui pengaruh wilayah lokasi tempat tinggal terhadap tingkat pengetahuan ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa.
6. Mengetahui pengaruh wilayah lokasi tempat tinggal terhadap tingkat kepedulian ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa.
7. Mengetahui pengaruh pekerjaan orang tua terhadap tingkat pengetahuan ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa.
8. Mengetahui pengaruh pekerjaan orang tua terhadap tingkat kepedulian ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa.

9. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pengetahuan ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa.
10. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat kepedulian ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa.
11. Mengetahui pengaruh sumber informasi informasi tentang ekosistem mangrove terhadap tingkat pengetahuan ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa.
12. Mengetahui pengaruh sumber informasi informasi tentang ekosistem mangrove terhadap tingkat kepedulian ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Langsa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik secara khusus guru bidang studi biologi, lembaga pemerintahan ataupun swasta yang terkait mengenai lingkungan, dan pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang hutan mangrove. Mengetahui bagaimana hubungan antara kepedulian dan sikap orang tua, pengetahuan orang tua, dan penghasilan orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian siswa terhadap hutan mangrove.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi sekolah, pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat untuk lebih menciptakan kondisi yang baik agar pendidikan formal menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran masyarakat, sehingga sekolah dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan hutan mangrove.